

Muhammadiyah dalam Percaturan Internasional

Taufik Temarwut

Universitas Muhammadiyah Berau, Jl. DR. Murjani II, Gayam, Kec. Tj. Redeb, Kabupaten Berau, Kalimantan Timur
taufikumberau@gmail.com

Abstract

Muhammadiyah since its establishment on 18 November 1912, by KH Ahmad Dahlan, has introduced itself as one of the organizations with the amar ma'ruf nahi mungkar movement, education, health, Islamic progress, and social organization, as the oldest international organization, which laid the foundation of diversity in the national and international sectors. Muhammadiyah's participation in various interfaith dialogues, international community programs aim to inspire all religious social movements. while at the same time correcting the bad image of Islam in the eyes of the international world. Muhammadiyah has also declared itself to be an Islam of *tawasuth* that does not lean towards the extreme right and left. even Muhammadiyah does not want to be identified with any ideology or group. So that makes this association truly a role model in Islamic practice.

Keywords: Muhammadiyah, Social, and International

Abstrak

Muhammadiyah sejak berdirinya pada tanggal 18 November 1912, oleh KH Ahmad Dahlan, telah memperkenalkan dirinya sebagai salah satu organisasi dengan gerakan amar ma'ruf nahi mungkar, pendidikan, kesehatan, Islam berkemajuan, dan organisasi sosial, sebagai organisasi internasional tertua, yang meletakkan pondasi keberagaman di sektor nasional maupun internasional. partisipasi Muhammadiyah dalam berbagai dialog antaragama, program-program masyarakat internasional bertujuan untuk menginspirasi semua gerakan sosial keagamaan. sekaligus memperbaiki citra buruk Islam pada mata dunia internasional. Muhammadiyah juga telah mendeklarasikan dirinya sebagai Islam *tawasuth* yang tidak condong ekstrem kanan dan kiri. bahkan Muhammadiyah tidak mau diidentikkan dengan ideologi atau golongan manapun. sehingga menjadikan persyarikatan ini benar-benar sebagai *role model* dalam praktek keislaman.

Kata Kunci: Muhammadiyah, Sosial, dan internasional

Copyright (c) 2023 Taufik Temarwut

Corresponding author: Taufik Temarwut

Email Address: taufikumberau@gmail.com (Jl. DR. Murjani II, Kec. Tj. Redeb, Kabupaten Berau, Kaltim)

Received 04 February 2023, Accepted 12 February 2023, Published 12 February 2023

PENDAHULUAN

Muhammadiyah sejak awal berdirinya pada dasawarsa 1912 telah mengenalkan dirinya sebagai gerakan sosial keagamaan terbesar di Indonesia. Islam berkemajuan menjadi *tagline* Muhammadiyah yang menunjukkan responnya terhadap dinamika perkembangan zaman. jika dibandingkan dengan gerakan sosial keagamaan internasional lainnya, maka Muhammadiyah termasuk yang paling tua. sebut saja Hizbut Tahrir yang berdiri tahun 1953, Ikhwanul Muslimin berdiri pada tahun 1928, dan Ghulen Movement pada tahun 1958 (Mu'ti, 2016). begitu kuat pengaruh pendirinya K.H. Ahmad Dahlan, sehingga persyarikatan ini mampu bertahan hampir dua setengah abad, bahkan tidak ada indikasi yang menunjukkan Muhammadiyah akan berakhir tetapi semakin menunjukkan eksistensinya sebagai gerakan sosial keagamaan internasional (Nashir, 2011; Syamsuddin, 2014).

Muhammadiyah meletakkan pondasi keberagamaan di sektor nasional maupun internasional, hal ini bertujuan untuk pembaruan Islam yang menginspirasi melahirkan Islam moderat di Indonesia dengan visi internasional

Posisi strategi Muhammadiyah internasional yaitu guna mensukseskan program-program masyarakat internasional seperti *Millenium Development Goals* (MDGs), peran *Muhammadiyah Disaster Management Center* (MDMC) dalam kegiatan kemanusiaan dan juga dialog antar agama dan kerja sama antar peradaban bangsa di beberapa negara, yang dikenal sebagai “*soft diplomacy*” terbentuknya sejumlah Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah (PCIM) di beberapa negara, seperti Kuala Lumpur, Teheran, Kairo, Riyadh, Damaskus, Jerman, Inggris dan Belanda.

Melihat berbagai aktivitas pergerakan Muhammadiyah dalam berbagai forum tersebut menunjukkan bahwa gerakan sosial keagamaan persyarikatan memiliki peran yang cukup signifikan dalam percaturan internasional. sebagai representasi Muhammadiyah dalam membangun peradaban dunia internasional sehingga menjadikan persyarikatan ini sebagai *role model* atau rujukan model praktek keislaman. Pertanyaannya adalah bagaimana gerakan Muhammadiyah dalam percaturan internasional? untuk menjawab pertanyaan ini, maka dalam tulisan ini penulis mengawali dengan membahas tentang Muhammadiyah di antara gerakan sosial keagamaan internasional, Muhammadiyah sebagai gerakan sosial keagamaan, selanjutnya peran aktif kebangsaan Muhammadiyah dalam merespon isu-isu internasional.

Muhammadiyah sejak awal berdirinya pada dasawarsa 1912 telah mengenalkan dirinya sebagai gerakan sosial keagamaan terbesar di Indonesia. Islam berkemajuan menjadi *tagline* Muhammadiyah yang menunjukkan responnya terhadap dinamika perkembangan zaman. jika dibandingkan dengan gerakan sosial keagamaan internasional lainnya, maka Muhammadiyah termasuk yang paling tua. sebut saja Hizbut Tahrir yang berdiri tahun 1953, Ikhwanul Muslimin berdiri pada tahun 1928, dan Ghulen Movement pada tahun 1958 (Mu'ti, 2016). begitu kuat pengaruh pendirinya K.H. Ahmad Dahlan, sehingga persyarikatan ini mampu bertahan hampir dua setengah abad, bahkan tidak ada indikasi yang menunjukkan Muhammadiyah akan berakhir tetapi semakin menunjukkan eksistensinya sebagai gerakan sosial keagamaan internasional (Nashir, 2011; Syamsuddin, 2014).

Muhammadiyah meletakkan pondasi keberagamaan di sektor nasional maupun internasional, hal ini bertujuan untuk pembaruan Islam yang menginspirasi melahirkan Islam moderat di Indonesia dengan visi internasional.

Posisi strategi Muhammadiyah internasional yaitu guna mensukseskan program-program masyarakat internasional seperti *Millenium Development Goals* (MDGs), peran *Muhammadiyah Disaster Management Center* (MDMC) dalam kegiatan kemanusiaan dan juga dialog antar agama dan kerja sama antar peradaban bangsa di beberapa negara, yang dikenal sebagai “*soft diplomacy*” terbentuknya sejumlah Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah (PCIM) di beberapa negara, seperti Kuala Lumpur, Teheran, Kairo, Riyadh, Damaskus, Jerman, Inggris dan Belanda.

Melihat berbagai aktivitas pergerakan Muhammadiyah dalam berbagai forum tersebut menunjukkan bahwa gerakan sosial keagamaan persyarikatan memiliki peran yang cukup signifikan dalam percaturan internasional. sebagai representasi Muhammadiyah dalam membangun peradaban dunia internasional sehingga menjadikan persyarikatan ini sebagai *role model* atau rujukan model praktek keislaman. Pertanyaannya adalah bagaimana gerakan Muhammadiyah dalam percaturan internasional? untuk menjawab pertanyaan ini, maka dalam tulisan ini penulis mengawali dengan membahas tentang Muhammadiyah di antara gerakan sosial keagamaan internasional, Muhammadiyah sebagai gerakan sosial keagamaan, selanjutnya peran aktif kebangsaan Muhammadiyah dalam merespon isu-isu internasional.

METODE

Penelitian ini bersifat kepustakaan (Library Research) yang menggunakan sumber-sumber kepustakaan yang telah dipublikasikan dalam bentuk buku, jurnal dan lain-lain. hal ini dilakukan karena data-data yang dibutuhkan bersumber dari bahan-bahan pustaka. selain bersifat kepustakaan, penelitian ini bersifat kualitatif karena data yang dihasilkan bersifat deskriptif

Sumber data dalam tulisan ini adalah data yang mempunyai kaitan langsung maupun tidak langsung dengan penelitian ini, oleh karena itu objek dalam penelitian ini adalah Muhammadiyah dalam percaturan internasional, maka dalam penelitian ini penulis akan banyak menguraikan tentang percaturan-percaturan Muhammadiyah dalam bidang sosial.

HASIL DAN DISKUSI

Muhammadiyah di antara Gerakan Sosial Keagamaan Internasional

Kehadiran Muhammadiyah diantara gerakan sosial keagamaan internasional tidak bermaksud untuk menambah mazhab dan aliran tertentu dalam Islam, walaupun perbedaan pandangan keagamaan tidak terelakkan. Pengelompokan yang paling dominan yang terjadi dewasa ini adalah Islam kiri dan Islam kanan. Meski secara umum semua mazhab dan aliran itu sama, hanya berbeda dalam pemahaman dan prinsip-prinsip pengamalan.

Islam kanan identik dengan cara pandang yang toleran dan anti ekstrem, sedangkan islam kiri diidentikkan dengan justifikasi cara pandang keagamaan intoleran yang kuat dan cenderung keras. Tentu saja identifikasi ini sesuai kepentingan kelompok dan golongan tertentu.

Muhammadiyah sejak awal mendeklarasikan dirinya untuk tidak condong ekstrem kanan dan kiri. Posisi Muhammadiyah tetap berada di tengah (*tawasuth*), tengah-tengah bukan berarti kosong tanpa visi, misi, dan tujuan. Justru Muhammadiyah tidak mau diidentikkan dengan ideologi atau golongan manapun. Hal ini kemudian menjadikan siapa saja bisa masuk Muhammadiyah tanpa filter yang ketat.

Belakangan ini banyak yang mengidentikkan Muhammadiyah dengan Wahabi. Wahabi atau *Wahabiyah* merupakan paham dan gerakan islam yang serba positif, bahkan mungkin klaim diri

merasa paling benar dalam berislam, sehingga tertutup dari kritik (Nashir, dkk, 2013). Misalnya dalam gerakan pemurnian terdapat kesamaan konsep “kembali kepada al-Qur’an dan sunnah (*ar-ruju ila’ al-Qur’an wa al-sunnah*), selain itu, pemberantasan praktik *takhayul*, *bid’ah*, dan *khurafat*. Pendek kata kembali kepada ajaran islam yang benar (tauhid murni). Gerakan Wahabi ini tampak nyata seperti penghancuran ritus yang dianggap sakral di kota Mekkah dan sekitarnya (Nashir, dkk, 2013).

Dari semua penyematan keidentikkan Muhammadiyah dengan gerakan lain tanpa melihat transformasi lembaga dan agensinya merupakan kekeliruan. Setiap label yang dilekatkan pada organisasi ini lahir dari rahim zaman yang terus berubah. Sejarah Muhammadiyah yang panjang bukanlah semacam narasi gugus pulau yang tidak tersentuh ombak dan gelombang. Ibarat pohon, semakin tinggi semakin kencang anginnya.

Muhammadiyah berdiri untuk merespon sekaligus dipengaruhi tantangan perubahan sosial-keagamaan dan politik yang sering kali paradoks. Muhammadiyah era 1930-an dikenal sebagai representasi “Islam Murni” dan “Islam Puritan”. Bahkan, Buya Hamka begitu bangga ketika sebutan “Wahabi” disematkan kepada Muhammadiyah (Burhani, 2016).

Keberhasilan Muhammadiyah menyeimbangkan aspek normativitas (puritan) pada ranah teologi dan aspek historisitas (dinamis) pada aspek sosial-kemanusiaan merupakan kunci pembedanya dengan corak Wahabi. Kini, Muhammadiyah sedang bertransformasi menuju representasi “Islam Berkemajuan”, kesadaran warga dan kelembagaan yang berorientasi pada semangat keterbukaan, universalitas, dan solidaritas kemanusiaan. Inilah wajah kosmopolitan Muhammadiyah ketika memasuki fase abad ke-2 (Burhani, 2016).

Orientasi gerakan pembaharuan (tajdid) keagamaan Muhammadiyah sejak awal berpijak pada semangat non-mazhab menjadi landasan kokoh lahirnya transformasi islam kosmopolitan ala Muhammadiyah. Gerakan ini juga kemudian menjadikan Muhammadiyah tidak jumud secara pemikiran. Muhammadiyah berusaha mengelaborasi semua pemikiran yang membawa islam sebagai *rahmatan lil ‘alamin*.

Istilah “Islam Berkemajuan” pertama kali muncul pada muktamar Muhammadiyah ke-46 di Yogyakarta, kemudian pada muktamar ke-47 di Makassar, tema ini dikuatkan lagi oleh penegasaan jati diri Muhammadiyah dalam ungkapan “Gerakan Pencerahan” (*al-harakah al-tanwîriyah*). Menurut Haedar Nashir (2011), dalam pandangan Muhammadiyah, bahwa Islam merupakan agama yang mengandung nilai-nilai kemajuan untuk membangun peradaban yang utama dan menjadi rahmat bagi semesta, inilah yang disebut “Islam Berkemajuan” (*Din al-Hadharah*).

Islam berkemajuan membedakan Muhammadiyah dengan Wahabi, Nahdlatul Ulama (NU) dengan gerakan Islam Nusantara, Al-Irsyad, Salafi atau gerakan-gerakan islam lainnya dengan segala bentuk ciri khas dan corak gerakannya.

Akar islam berkemajuan berasal dari teologi al-Ashar, etos dari Surah al-Ashar bukan sekedar berbicara tentang kewajiban menyantuni orang-orang miskin, tetapi juga berkewajiban berproses

untuk membentuk peradaban utama. Teologi al-Ashar ini kemudian mendorong Muhammadiyah mendirikan berbagai amal usaha seperti sekolah, rumah sakit, universitas, lembaga zakat, dan lembaga-lembaga lain yang bertujuan membantu masyarakat (Boy, dkk, 2008).

Muhammadiyah Sebagai Gerakan Sosial Keagamaan

Ciri khas Muhammadiyah adalah gerakan yang memadukan antara ortodoksi dan ortopraksi. Atau dalam bahasa Amin Abdullah, Muhammadiyah adalah gerakan yang bercirikan a faith in action (iman dalam tindakan). Bersamaan dengan agenda pembacaan ulang terhadap kitab suci (al-Qur'an dan al-Sunnah), maka, harus ada sebuah komitmen untuk perubahan dan pembebasan masalah kemanusiaan. Tentu saja pembacaan mendalam terhadap teks, akan melahirkan kerja-kerja kenabian untuk menghadirkan keadilan dan kesejahteraan masyarakat (Boy, dkk, 2008).

Muhammadiyah sebagai gerakan sosial-keagamaan merupakan praksis gerakan agama yang bertransformasi menjadi gerakan sosial. Gerakan diawali dengan pemahaman agama yang kuat (intelektual) sebagai modal utama praksis sosial. Gerakan sosial Muhammadiyah diilhami oleh pembacaan mendalam terhadap ayat-ayat al-Qur'an dan al-hadits, misalnya kajian Ahmad Dahlan terhadap Qs. Al-Ma'un, kemudian menjadi gerakan Muhammadiyah dalam menghadapi ketimpangan sosial, seperti kemiskinan. Hanya saja, Ahmad Dahlan melihat persoalan kemiskinan bukan bersumber dari ketidakberdayaan ekonomi, tetapi bersumber dari pemahaman yang keliru terhadap agama.

Teladan K.H Ahmad Dahlan lewat teologi al-Ma'un adalah contoh nyata a faith in action, Ahmad Dahlan menafsirkan al-Ma'un dalam sosial praksis terhadap kaum fakir, miskin, dhuafa', masakin dan lain-lain. Gerakan sosial Muhammadiyah terimplementasi dalam pembangunan amal usaha Muhammadiyah-Aisyiyah.

Amal usaha Muhammadiyah dalam angka, misalnya dalam bidang Pendidikan seperti Sekolah Luar Biasa (SLB), TK/TPQ, SD/MI, SMP/MTs/, SMA/SMK/MA, Pondok Pesantren, dan Universitas berjumlah 10.830 ribu. Bidang Kesehatan seperti, RSU dan Bersalin Muhammadiyah dan Aisyiyah, Balai Kesehatan Ibu dan Anak, Balai Kesehatan Masyarakat, Balai Pengobatan, Apotek, Klinik, dan Rehabilitasi Disabilitas berjumlah 902.

Dalam bidang Sosial, Muhammadiyah memiliki Panti Asuhan, Panti Jompo, Balai Kesejahteraan Sosial, dan BPKM (Balai Pendidikan dan Keterampilan Muhammadiyah), dan bidang Ekonomi amal usaha Muhammadiyah masing-masing berjumlah 869 dan 936.

Peran Aktif Muhammadiyah Dalam Merespon Isu-Isu Internasional

Seiring dengan semakin masifnya isu-isu internasional, kontestasi wacana dan tugas antar peradaban juga semakin intens. Peran aktif dan kontribusi umat Islam Indonesia, negeri yang berpenduduk muslim terbesar di dunia, sangat dinanti-nanti kontribusinya. Muhammadiyah sebagai poros gerakan Islam Washatiah yang menampilkan Islam sebagai agama Kosmopolitan yang menjadi rahmat bagi sekalian alam tidak terhindarkan lagi, sekaligus menjadi saksi atas manusia di tengah peradaban global yang mesti dijalani dengan tampil berinteraksi dan berkarya mendukung

solidaritas kemanusiaan dan kesejahteraan umat manusia (Syamsuddin, 2014; Masmuh, 2020).

Gagasan internasionalisasi Muhammadiyah merupakan bentuk tanggung jawab Muhammadiyah sebagai bagian warga dan komunitas global untuk turut menjadi gerakan yang memberi pencerahan, juga menampilkan Islam sebagai agama kosmopolitan yang membawa perubahan dan perbaikan peradaban alih-alih merusak, membawa kesejahteraan bersama alih-alih ketimpangan dan kesenjangan yang menyengsarakan kaum lemah, serta menciptakan solidaritas kemanusiaan dan perdamaian Bersama alih-alih perang dan kekerasan.

Peran Muhammadiyah di dunia internasional tidak lepas dari pandangan keagamaan Muhammadiyah yang washatiah berkemajuan. Merujuk pada fenomena global, terutama pasca peristiwa hancurnya Capitol di Washington DC, maraknya islamophobia dan fundamentalisme-ekstremisme global, Muhammadiyah mesti tampil ke depan untuk membawa narasi dan risalah Islam sebagai agama peradaban bagi semesta yang mendasarkan pada sains dan pendidikan. Kehadiran diaspora Muhammadiyah dan Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah (PCIM), Pimpinan Cabang Istimewa 'Aisyiyah (PCIA) dan amal usaha Muhammadiyah di berbagai negara membawa misi penting Muhammadiyah di kancah internasional (MPKPPM, 2009).

Selain pendirian PCIM dan Amal Usaha Muhammadiyah, penguatan forum-forum dialog dan perdamaian seperti Forum Perdamaian Dunia (World Peace Forum) mengatasi kemiskinan, ketimpangan ekonomi kerusakan lingkungan, keterlibatan Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC) diberbagai daerah di Tanah Air dan mancanegara (Gempa Kashmir, Pakistan) solidaritas kemanusiaan di Palestina, Syiria, Yaman, Ukraina, Rohingya di Myanmar dan Mindanao di Filipina merupakan event penting yang bertujuan mendorong transformasi peran agama-agama dalam mengatasi permasalahan dunia akibat hilangnya nilai-nilai spiritual dalam tata kelola dunia secara global (Syamsuddin, 2014).

KESIMPULAN

Muhammadiyah dalam membangun peradaban di Indonesia bahkan dunia sudah tidak diragukan lagi dan sangat perlu untuk diakui dan diapresiasi dalam membangun peradaban. Muhammadiyah mengenalkan dirinya sebagai gerakan sosial keagamaan terbesar di Indonesia. jika dibandingkan dengan gerakan sosial keagamaan nasional dan internasional lainnya, maka Muhammadiyah termasuk organisasi yang paling tua dan mampu bertahan hampir dua setengah abad, bahkan tidak ada indikasi yang menunjukkan Muhammadiyah akan berakhir tetapi semakin menunjukkan eksistensinya sebagai gerakan sosial keagamaan internasional

Kehadiran Muhammadiyah diantara gerakan sosial keagamaan internasional tidak bermaksud untuk menambah mazhab dan aliran tertentu dalam Islam, walaupun perbedaan pandangan keagamaan tidak terelakkan. Kini, Muhammadiyah sedang bertransformasi menuju representasi "Islam Berkemajuan", kesadaran warga dan kelembagaan yang berorientasi pada semangat keterbukaan, universalitas, dan solidaritas kemanusiaan. Inilah wajah kosmopolitan Muhammadiyah ketika

memasuki fase abad ke-2.

Orientasi gerakan pembaharuan (tajdid) keagamaan Muhammadiyah sejak awal berpijak pada semangat non-mazhab menjadi landasan kokoh lahirnya transformasi islam kosmopolitan ala Muhammadiyah. Gerakan ini juga kemudian menjadikan Muhammadiyah tidak jumud secara pemikiran. Muhammadiyah berusaha mengelaborasi semua pemikiran yang membawa islam sebagai rahmatan lil ‘alamin.

REFERENSI

Boy, Pradana, dkk (2008), Era Baru Gerakan Muhammadiyah, Malang: UMM Press

Masmuh, Abdullah, (2020), *Muhammadiyah Dalam Membangun Peradaban Di Dunia*, Gema Kampus: IISIP YAPIS Biak.

Najib, Burhani, Ahmad, (2016), "*Muhammadiyah Berkemajuan: Pergeseran dari Puritanisme ke Kosmopolitanisme*, Bandung: Mizan.

Nashir, Haedar, dkk (2013), Muhammadiyah dan Wahhabisme: Mengurai titik temu dan titik seteru, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah

Nashir, Haedar, (2011), Muhammadiyah Abad Kedua, Yogyakarta, Suara Muhammadiyah.

Syamsuddin, Din, (2014), Muhammadiyah Untuk Semua, Yogyakarta, Suara Muhammadiyah.

Mu'ti Abdul, dkk, (2016). *Islamic Moderation in Indonesia; Muhammadiyah's Experience*, terj. Alpha Amirrachman, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, hlm. 1.

MPKPPM, (2009). Manhaj Gerakan Muhammadiyah: Ideologi Khittah dan Langkah, Yogyakarta, Suara Muhammadiyah, Halaman: 251.